

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dunia pendidikan menjadi salah satu pokok bahasan yang begitu luas dan kompleks. Salah satu lingkup pendidikan yaitu guru yang disebut sebagai tenaga pendidik yang secara umum dapat diartikan sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab dan berhubungan langsung dengan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Pendidik memang menjadi panutan bagi peserta didik. Guru saat ini tidak hanya dituntut untuk memikul tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk bertindak sebagai teladan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan kondisi modern, dimana orang tua menitipkan sepenuhnya anaknya pada lembaga pendidikan. Tugas pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Pendidik dalam pendidikan Islam digadang-gadang memiliki sifat-sifat terpuji, yakni kepiawaian, berilmu, dan merupakan pribadi yang mampu mengelola pembelajaran yang berkesan sehingga dapat diminati dan dihayati peserta didik. Kompetensi kepribadian seorang pendidik sangat menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kompetensi merupakan sebuah keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berimplikasi pada kualitas kepribadian seseorang. Kompetensi direfleksikan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak seseorang dalam menjalankan perannya. Bentuk konkret kompetensi dapat dicerminkan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan. Jika dikaitkan dengan guru, maka lisan,

tulisan dan perbuatan seorang guru disebut kompetensi kepribadian guru. Hal tersebut selaras dengan substansi Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

Peran dari guru kelas boleh jadi bagian yang paling penting dari penyelesaian bentuk-bentuk permasalahan yang terjadi dikelas. Saat bentuk-bentuk masalah yang terjadi dilingkungan kelas maupun sekolah guru dapat menjadi mediator antara siswa dan masalah yang dihadapi. Karena kedudukannya yang strategis seharusnya guru dapat menjalankan peran dan tugas utama seorang guru dengan maksimal. Tugas utama seorang guru sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan megevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah. Guru harus mampu memberikan pendidikan yang tepat agar anak mampu mengembangkannya seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan dengan baik. Agar dapat melaksanakan kewajibannya tersebut, maka guru/pendidik harus memiliki sejumlah kompetensi. Pandangan juga dikemukakan oleh Jejen M. (2011:27) yang menyatakan bahwa kompetensi standart profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Ini berarti pemaknaan kompetensi guru mencakup beragam aspek,

tidak saja terkait dengan fisik dan mental tetapi juga aspek spiritual yang biasanya berkaitan langsung dengan pribadi guru.

Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan professional guru banyak dilakukan baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran. Akan tetapi hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru. Padahal kompetensi kepribadian seharusnya yang paling dapat perhatian pengembangannya dibandingkan ketiga kompetensi lainnya, terlebih dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Mulyasa,E (2012:117) mengemukakan bahwa “kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik”. Maka, guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat. Kepribadian guru biasanya akan menjadi hal mencolok yang menarik untuk dicontoh dan dijadikan teladan bagi murid-muridnya. Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan kompetensi kepribadian guru meliputi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dewasa, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta

didiknya. Pandangan lain dari Hudiyono (2012:10) menjelaskan bahwa orientasi moral anak bergantung pada baiknya suatu tindakan yang mengandung konsekuensi logis yang diterimanya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memberikan teladan kepada sesama khususnya kepada peserta didik, serta memiliki akhlak yang baik. Hal ini dikarenakan peserta didik akan selalu melihat guru sebagai contoh yang harus diikuti. Selain itu, pendidikan atau proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan banyak pihak. Setiap komponen seperti guru, peserta didik, orangtua/wali, maupun lingkungan masyarakat saling memberikan pengaruh satu sama lain.

Oleh karena itu dalam menyukseskan dan mengefektifkan pendidikan karakter disekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan menjadi landasan bagi kompetensi kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Chairul R., dkk. (2016:113) menjelaskan bahwa esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara kedalam interen pribadi guru. Kompetensi pedagogis, professional dan social yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan professional dalam mata pelajaran yang diajarkan tetapi implementasi dalam pembelajaran kurang optimal,

disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antar pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dari siswanya baik ketika dikelas maupun diluar kelas.

Akan tetapi, perkembangan kepribadian anak tentu bukan tanggung jawab guru sepenuhnya. Bagaimanapun, orangtua adalah pijakan pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua seyogyanya berinisiatif untuk dapat membina kerja sama yang baik dengan guru perihal perkembangan anaknya. Bukan lagi sebuah kewajiban, tetapi senantiasa mengawasi dan mengontrol kegiatan anak-anaknya selama dirumah adalah kebutuhan tersendiri bagi orangtua yang ingin konsistensi pola pendidikan anaknya berjalan secara optimal. Ace S (2002:4) berpendapat bahwa adanya modifikasi desain dan pola pendidikan pada abad 21 khususnya sejak masa pandemi merupakan salah satu ciri era globalisasi yang juga dikenal sebagai era keterbukaan (*era of openness*). Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan (*science*) dan Teknologi (*tecnology*). Seorang guru harus memiliki satu langkah perubahan dalam abad ini, seperti merubah teknik tradisional (ceramah) yang berpusat pada guru, menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga lebih berpusat pada siswa agar mampu mengembangkan mutu sumber daya manusia (SDM) dan mutu pendidikan.

Beberapa aspek yang dapat mencerminkan kompetensi kepribadian guru menurut Fachruddin s., dkk. (2009:41) antara lain Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan

menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi pada hari rabu, tanggal 12 September 2023 tentang fakta empirik kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya dalam meningkatkan karakter peserta didik disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Kompetensi Kepribadian Guru SMA Nurul Wafa Tasikmalaya**  
**Tahun 2023**

No	Indikator Kompetensi Kepribadian Guru	Keterlaksanaan	
		Target	Capaian
1	Kepribadian yang mantap dan stabil.	100%	78%
2	Kepribadian yang dewasa.	100%	80%
3	Kepribadian yang arif.	100%	79%
4	Kepribadian yang berwibawa.	100%	79%
5	Berakhlak mulia dan menjadi teladan.	100%	77%
	<b>Rata - rata</b>	<b>100%</b>	<b>79%</b>

Sumber: SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, 2023

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan guru SMA Nurul Wafa Tasikmalaya tersebut dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian masih perlu ditingkatkan, baru mencapai 79%. Kondisi ini berdasarkan pada sebagian guru yang belum optimal dalam menjalankan kedisiplinan dan pengembangan diri guru. Guru seringkali melakukan kegiatan pada zona nyamannya, padahal hal yang dilakukan tersebut tidak sejalan dengan kedisiplinan yang diterapkan di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Selain dari itu, guru juga kurang termotivasi untuk melakukan pengembangan diri. Tentunya hal ini bertentangan dengan prinsip guru yang harus

memiliki sifat continuous improvment. Menurut Muhaimin (2001:63) seorang guru harus selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerja sesuai dengan tuntutan jaman yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa yang akan datang.

Penilaian kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya masih belum optimal. Seringkali penilaian kinerja guru ini dilakukan tanpa adanya evaluasi yang berkelanjutan dari penilaian yang dilakukan. Sehingga kebanyakan guru terutanya dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian masih di tahap yang sama tanpa adanya pengembangan ataupun peningkatan. Kurangnya kordinasi baik antar guru maupun guru dengan atasan yang dalam hal ini adalah kepala sekolah menjadi penyebab lain kurang optimalnya guru dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian.

Kondisi lain didasarkan pada kurang optimal sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana adalah salah satu sumber daya yang sangat penting dalam menunjang proses kegiatan belajar di sekolah. Keberhasilan suatu program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi dari sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah, serta optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan dari sarana dan prasarana tersebut. Dalam penerapannya, sarana dan prasarana sekolah dapat berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Sarana dan prasarana menjadi salah satu pendukung terciptanya karakter peserta didik yang diharapkan, hal ini dikarenakan sarana dan prasarana merupakan bagian pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan ditinjau dari karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung menurun dan belum ada pada kondisi maksimal. Data ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada hari Rabu, tanggal 12 September 2023 Pukul 09.31 di pelataran depan ruang kepala sekolah SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Berikut peneliti menyajikan data capaian karakter peserta didik.

**Tabel 1.2**  
**Karakter Peserta Didik SMA Nurul Wafa Tasikmalaya**  
**Tahun 2018-2022**

No	Tahun	Target	Capaian	Deskripsi
1	2018	100%	83%	Peserta didik sudah menerapkan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Namun peserta didik belum optimal dalam menerapkan nilai karakter berkebhinekaan global dan bernalar kritis.
2	2019	100%	83%	Peserta didik sudah menerapkan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Namun peserta didik belum optimal dalam menerapkan nilai karakter berkebhinekaan global dan bernalar kritis.
3	2020	100%	80%	Peserta didik sudah menerapkan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Namun peserta didik belum optimal dalam menerapkan nilai karakter berkebhinekaan global dan bernalar kritis serta mandiri.
4	2021	100%	79%	Peserta didik sudah menerapkan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,

				berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Namun peserta didik belum optimal dalam menerapkan nilai karakter berkebhinekaan global, bernalar kritis, mandiri dan kreatif.
5	2022	100%	79%	Peserta didik sudah menerapkan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Namun peserta didik belum optimal dalam menerapkan nilai karakter berkebhinekaan global, bernalar kritis, mandiri dan kreatif.

Sumber: SMA Nuru Wafa Tasikmalaya, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa penerapan nilai karakter peserta didik dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menurun, dalam sebuah lembaga khususnya di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya fenomena seperti ini bersifat korelatif antara kemampuan guru yang dipandang dari segi kompetensi kepribadian dan guru sebagai eksekutor dalam pengelolaan pembelajaran, sehingga output (nilai karakter peserta didik) cenderung menurun. Hal tersebut dijadikan bukti bahwa nilai karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya mengalami penurunan.

Berangkat dari paparan latar belakang masalah menjadi dasar penelitian dari fenomena kompetensi kepribadian guru yang terjadi di lapangan, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya”**.

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas, berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru yang berlangsung di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, difokuskan

pada hal berikut:

1. Implementasi kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.
2. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam mengoptimalkan implementasi kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang:

1. Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter

peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat dipaparkan manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1.5.1. Secara Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan yang bersifat ilmiah, tentang kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.

#### **1.5.2. Secara Praktis**

##### **1. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepada pimpinan yayasan, pimpinan sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, bahkan para pemerhati pendidikan tentang pedoman dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.

##### **2. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar nantinya pihak

sekolah secara keseluruhan memperhatikan guru untuk menguasai kompetensi yang terstandar dan yang berkualitas serta menguasai kompetensi kepribadian yang menjadi acuan bagi ketiga kompetensi lainnya yaitu sosial, pedagogic dan professional, sehingga akan semakin berkembangnya karakter peserta didik

### 3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan agar nantinya perkembangan karakter peserta didik bisa berkembang sehingga karakter peserta didik bisa menjadi bekal untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 4. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan tugas kependidikan, khususnya tentang implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.